

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Menulis merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan manusia dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media. Wujud dari kegiatan menulis yaitu berupa tulisan yang terdiri atas rangkaian huruf, kata dan kalimat yang memiliki makna disertai dengan penggunaan ejaan dan tanda baca. Iskandarwassid dan Sunendar (2013, hlm. 248) menyatakan bahwa aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dibandingkan ketiga keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling sulit dikuasai, karena keterampilan ini melibatkan aktivitas kognitif yang rumit (Sibarani, 2007, hlm. 132).

Kendatipun menulis disebut sebagai keterampilan yang rumit dan sulit dikuasai, tidak serta-merta keterampilan ini diabaikan begitu saja. Sebaliknya, keterampilan menulis harus dibina dan dikembangkan secara berkelanjutan. Hal ini terkait dengan peran dan fungsi menulis dalam kehidupan manusia. Menurut Tarigan (2008, hlm. 22) keterampilan menulis sangat berperan penting dalam pendidikan. Menulis akan memudahkan para pelajar berpikir; menolong pelajar untuk dapat berpikir secara kritis; memudahkan pelajar merasakan dan menikmati hubungan-hubungan; memperdalam daya tanggap atau persepsi; memecahkan masalah-masalah yang dihadapi; menyusun urutan bagi pengalaman; dan membantu dalam menjelaskan pikiran-pikiran. Selain itu, keterampilan menulis juga berperan penting dalam pengembangan karier seseorang. Dewasa ini, berbagai jenis profesi menuntut keahlian dan keterampilan seseorang dalam menulis, seperti profesi wartawan, editor, penulis, dan lain sebagainya.

Keterampilan menulis berkaitan erat dengan keterampilan berpikir kritis-analitis. Tarigan (2008, hlm. 22) menyebutkan bahwa menulis adalah perwujudan dari aktivitas berpikir tingkat tinggi. Aktivitas berpikir tersebut mencakup

kegiatan berpikir secara mendalam, menyeluruh, dan kritis, mulai dari mengolah, menuangkan, dan menghasilkan sesuatu dari apa yang ada dalam pikiran. Dari keseluruhan proses berpikir tersebut akan tercipta suatu produk berupa tulisan. Semakin kritis seseorang dalam berpikir, semakin terampil ia dalam memproduksi tulisan (Tarigan, 2008, hlm. 1).

Keterkaitan yang erat antara menulis dengan berpikir kritis mengisyaratkan bahwa pembelajaran keterampilan menulis mestinya terintegrasi dengan pembelajaran berpikir kritis. Upaya tersebut perlu dilakukan pendidik untuk mewujudkan dan menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengalami proses berpikir secara kritis-analitis dalam pembelajaran menulis. Dengan harapan, pembelajaran yang memberikan celah bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dapat mendorong dan membantu peserta didik dalam menghasilkan tulisan-tulisan yang sistematis, logis, kritis, dan berkualitas.

Namun jika ditelisik, fakta di lapangan memberikan gambaran bahwa pembelajaran menulis masih jauh dari kondisi ideal. Pembelajaran menulis selama ini masih berlangsung secara diskrit, tanpa didasarkan pada pembelajaran yang dapat menumbuhkembangkan keterampilan berpikir kritis. Hal ini sesuai dengan pendapat Alwasilah (2010, hlm. 148) yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia selama ini terlampau berkonsentrasi pada pengembangan keempat aspek keterampilan (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Pembelajaran bahasa Indonesia seharusnya diniatkan sebagai upaya pembangunan literasi kritis yang mencakup sikap dan keterampilan kritis-analitis dalam memahami dan menginterpretasi teks-teks. Sebagai dampaknya, wacana yang dihasilkan peserta didik cenderung kosong atau tidak terkait dengan dunia otentik (Alwasilah, 2010, hlm. 149). Selain itu, teks yang dihasilkan dari pembelajaran yang tidak didasarkan pada pengembangan keterampilan berpikir cenderung memiliki kualitas isi tulisan yang rendah.

Rendahnya produktivitas menulis peserta didik menandakan bahwa pembelajaran menulis di setiap jenjang pendidikan di Indonesia masih dihadapkan pada berbagai persoalan. Tian (2011, hlm. 1471; Syamsi, 2012, hlm. 3)

berpendapat bahwa kesulitan dalam pembelajaran menulis disebabkan oleh kecenderungan orientasi pembelajaran menulis selama ini yang hanya terfokus pada kegiatan evaluasi semata, bukan pada kegiatan menulis sebagai alat untuk berkomunikasi. Lebih lanjut menurut Tian, pembelajaran menulis selama ini hanya mengajarkan teknik-teknik menulis, tidak mengajarkan bagaimana peserta didik dapat menyadari dan memahami fitur penting dari berbagai jenis teks seperti tujuan, pembaca, konteks dan konvensi bahasa dari teks.

Senada dengan pendapat tersebut, Abidin (2013, hlm. 190-191) mengungkapkan bahwa ada empat faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan menulis peserta didik. *Kesatu*, rendahnya peran pendidik dalam membina keterampilan menulis peserta didik. *Kedua*, kurangnya sentuhan pendidik dalam memberikan berbagai strategi menulis yang tepat. *Ketiga*, penggunaan pendekatan menulis yang kurang tepat. *Keempat*, pembelajaran menulis yang masih menggunakan pola: pikir, tulis, dan kontrol. Di sisi lain, rendahnya keterampilan menulis peserta didik juga disebabkan berbagai kendala yang ditemui dalam menulis oleh peserta didik itu sendiri. Zainurrahman (2013, hlm. 206-223) mengemukakan bahwa kendala-kendala dalam menulis dapat bersifat umum dan dapat bersifat khusus. Kendala dalam menulis yang bersifat umum diantaranya (a) kesulitan karena kekurangan materi; (b) kesulitan memulai dan mengakhiri tulisan; (c) kesulitan strukturasi dan penyelarasan isi; dan (d) kesulitan memilih topik tulisan. Sementara itu, kendala yang bersifat khusus meliputi: (a) kehilangan *mood* menulis karena kekurangan dan kehabisan ide, kesibukan, dan fluktuasi psikologis; dan (b) *writers block*.

Permasalahan terkait dengan pembelajaran menulis yang dikemukakan tersebut, juga dialami oleh peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Kecamatan Payakumbuh kabupaten Limapuluh kota. Berdasarkan wawancara peneliti dengan pengajar bidang studi bahasa Indonesia di sekolah tersebut, ditemukan fakta bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menulis berbagai jenis teks, terutama teks yang bergenre faktual seperti teks eksplanasi. Kesulitan peserta didik dalam menulis teks, khususnya teks eksplanasi disebabkan oleh permasalahan berikut: (a) kesulitan dalam menentukan topik tulisan; (b) kesulitan

menuangkan pikiran dan gagasan ke dalam sebuah teks eksplanasi sesuai dengan struktur dan sistematika yang benar; (c) tidak memahami dengan baik tujuan, fungsi dan konteks sosial yang melandasi sebuah teks, sehingga teks yang dihasilkan menjadi tidak jelas dan tidak terarah; (d) rendahnya kemampuan berpikir kritis-logis, sehingga teks yang dihasilkan tidak memiliki alur berpikir yang jelas; dan (e) penulisan teks eksplanasi yang cenderung lebih rumit dibandingkan dengan penulisan teks yang lain. Permasalahan yang dihadapi tersebut berdampak terhadap rendahnya kemampuan menulis peserta didik. Hal ini terlihat dari nilai praktik menulis teks eksplanasi yang diperoleh peserta didik cenderung masih berada di bawah standar ketuntasan minimal yang telah ditetapkan oleh pendidik.

Sejalan dengan hal tersebut, Emilia (2012, hlm. 127) menyatakan bahwa teks eksplanasi cenderung lebih sulit dikuasai dibandingkan dengan teks yang lain karena teks eksplanasi berasal dari penggabungan berbagai jenis teks seperti teks deskriptif, prosedur, dan argumentasi sehingga tidak mengherankan peserta didik merasa kesulitan dalam menulis teks eksplanasi. Padahal teks tersebut merupakan jenis teks yang penting dipelajari oleh peserta didik karena teks ini sangat terkait dengan disiplin ilmu lainnya (Ting, dkk. 2013, hlm. 27). Sekaitan dengan pendapat Emilia, Priyatni (2014, hlm. 82) menyatakan bahwa teks eksplanasi merupakan teks yang berisi penjelasan tentang proses yang berhubungan dengan fenomena alam, sosial, dan ilmu pengetahuan budaya yang terjadi secara alamiah. Untuk dapat menuliskan teks tersebut dengan baik dibutuhkan interpretasi yang mendalam terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di alam. Hal ini tentu saja menjadi kendala tersendiri bagi peserta didik karena untuk memahami fenomena-fenomena tersebut dibutuhkan pemikiran yang kritis dan mendalam.

Berbagai persoalan yang ditemukan dalam pembelajaran menulis, menjadi tantangan besar bagi pengajar bahasa dan sastra Indonesia untuk dapat mengajarkan keterampilan menulis secara berkualitas. Untuk itu diperlukan pemilihan pendekatan, model, dan media pembelajaran menulis yang tepat, menarik, dan inovatif. Pendekatan, model, dan media pembelajaran yang dikembangkan tersebut haruslah berpusat dan menitikberatkan pada keaktifan

peserta didik. Melalui pemilihan pendekatan, metode, dan media pembelajaran menulis yang tepat, harapan peningkatan hasil belajar terutama peningkatan keterampilan menulis peserta didik dapat dicapai.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan pendidik dalam pembelajaran menulis adalah model pembelajaran yang dapat melibatkan partisipasi aktif peserta didik secara maksimal dalam setiap tahapan pembelajaran. Model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran generatif. Wittrock (1992, hlm. 531) menyatakan bahwa model pembelajaran generatif merupakan model pembelajaran fungsional yang membangun pengetahuan peserta didik melalui proses kognitif dalam menciptakan pemahaman, akuisisi pengetahuan, perhatian, motivasi, dan transfer informasi atau pengalaman belajar. Lebih lanjut menurut Wittrock (2010, hlm. 41), model pembelajaran generatif dapat memfasilitasi peserta didik memperoleh informasi baru melalui serangkaian proses generalisasi pengalaman yang telah tersimpan dalam memori jangka panjang dengan memberikan stimulus atau rangsangan secara eksternal. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengkonstruksi sendiri informasi atau pengetahuan baru dengan caranya sendiri.

Esensi dari model pembelajaran generatif adalah kegiatan membaca dan menulis. Membaca diperlukan untuk mengeksplorasi ide, membangun hubungan, dan analogi, sedangkan menulis diperlukan untuk mengonstruksi hasil interpretasi terhadap sebuah informasi dan menyusun simpulannya dalam bentuk sebuah teks (Wittrock, 1990, hlm. 348). Beberapa keunggulan model pembelajaran generatif menurut Febrina (2010, hlm. 3) yaitu: (a) merangsang peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah mereka dapatkan; (b) memberikan motivasi kepada peserta didik untuk menjadi lebih aktif dalam mengeluarkan ide untuk menambah rasa ingin tahu; (c) melatih peserta didik menggeneralisasi pengetahuan yang dimiliki; (d) melatih peserta didik untuk menyampaikan konsep yang telah dipelajari baik secara lisan maupun secara tulisan; dan (e) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun konsep baru berdasarkan hasil penemuan, penyelidikan yang telah dilakukan.

Pada Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia, kegiatan membaca dan menulis merupakan kegiatan yang diutamakan dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini tidak terlepas dari peran dan kedudukan bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013. Dalam kurikulum tersebut, mata pelajaran bahasa Indonesia difungsikan sebagai penghela ilmu pengetahuan. Artinya bahasa Indonesia dijadikan sebagai sandaran dan dasar untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Indonesia difokuskan pada pembelajaran berbasis teks (Kemdikbud, 2013, hlm. 2). Pada pembelajaran berbasis teks, peserta didik dituntut untuk menguasai berbagai jenis teks sesuai dengan konteks situasi, baik secara lisan ataupun tulisan. Dengan adanya penguasaan terhadap berbagai jenis teks, diharapkan peserta didik akan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Suatu keniscayaan bahwa permasalahan yang dihadapi peserta didik itu sendiri tidak terlepas dari kehadiran berbagai jenis teks.

Dari pemaparan yang telah diuraikan, terlihat bahwa kegiatan menulis teks merupakan suatu hal yang sangat penting. Untuk meningkatkan keterampilan menulis teks peserta didik, diperlukan sebuah model pembelajaran yang dapat memfasilitasi peserta didik melatih kemampuan menulis dan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan yang melibatkan keaktifan peserta didik secara utuh. Salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran generatif berbasis berpikir kritis. Model pembelajaran generatif terdiri atas empat tahapan, yaitu pendahuluan (*preliminary phase*), pemfokusan (*focus phase*), tantangan atau pengenalan konsep (*challenge phase*), dan penerapan konsep (*aplication phase*). Tahapan-tahapan model pembelajaran generatif tersebut berbasiskan pada pembelajaran berpikir kritis. Adapun tahapan pembelajarannya terdiri atas: menginterpretasi masalah, menganalisis masalah, mengevaluasi masalah, menyusun dugaan dan hipotesis, memaparkan kesimpulan, dan melakukan pengaturan diri. Model pembelajaran generatif yang didasarkan pada pembelajaran berpikir kritis diprediksi dapat meningkatkan kemampuan menulis teks eksplanasi peserta didik.

Penelitian yang terkait dengan model pembelajaran generatif, menulis teks eksplanasi, dan berpikir kritis pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan model pembelajaran generatif, menulis teks eksplanasi, dan berpikir kritis. *Kesatu*, penelitian yang dilakukan oleh Febrina (2010) yang berjudul *Penerapan model pembelajaran generatif untuk meningkatkan penguasaan konsep dan keterampilan generik sains siswa SMA pada materi listriks statis*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran generatif dapat meningkatkan penguasaan konsep dan keterampilan generik sains peserta didik SMA. *Kedua*, Penelitian yang dilakukan oleh Saepurakhman (2012) dengan judul *Peningkatan kompetensi membaca pemahaman siswa sekolah dasar melalui model pembelajaran generatif*. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh simpulan bahwa model pembelajaran generatif cukup berhasil meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik. *Ketiga*, Penelitian yang dilakukan oleh Kamiri (2013) dengan judul *Keefektifan model pembelajaran generatif dalam meningkatkan kemampuan berbicara formal bahasa Indonesia*. Hasil penganalisisan data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran generatif efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara formal.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Brennan (2010) dengan judul *Teaching english wrting skills from a generative learning approach: An initial survey of learner values*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukannya, model pembelajaran generatif ternyata dapat meningkatkan nilai solidaritas peserta didik melalui komunitas belajar, serta keterampilan menulis bahasa Inggris peserta didik di Jepang. *Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Ai Siti Zainab (2014) dengan judul *Penerapan model writing workshop berorientasi berpikir kritis terhadap kemampuan menulis teks eksplanasi kompleks (eksperimen kuasi pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Cileunyi, tahun pelajaran 2013/2014)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *writing workshop* berorientasi berpikir kritis secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan menulis teks eksplanasi kompleks peserta didik pada sekolah menengah atas. Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dikemukakan dan

hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, penelitian lebih lanjut mengenai penerapan model pembelajaran generatif berbasis berpikir kritis dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi penting untuk dilaksanakan. Melalui penerapan model pembelajaran ini, diharapkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan menulis teks eksplanasi peserta didik dapat ditingkatkan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Perbedaan itu terletak pada penggunaan model pembelajaran, dan hasil yang diharapkan dari penerapan model pembelajaran tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menerapkan model pembelajaran generatif berbasis berpikir kritis untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksplanasi peserta didik pada sekolah menengah pertama. Berdasarkan kajian literatur, model pembelajaran generatif pada penelitian sebelumnya cenderung diterapkan pada pembelajaran sains. Belum ada peneliti yang meneliti bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran generatif terhadap kemampuan menulis teks eksplanasi. Perbedaan berikutnya terletak pada basis model yang digunakan. Pada penelitian ini, model pembelajaran generatif berbasiskan pada pembelajaran berpikir kritis. Tujuannya adalah untuk mempertajam kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menulis teks. Dengan demikian, diharapkan kualitas tulisan yang dihasilkan oleh peserta didik semakin lebih baik, logis dan kritis. Berdasarkan paparan tersebut, peneliti memberi arah dan judul penelitian ini dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran Generatif Berbasis Berpikir Kritis terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi (Studi Kuasi Eksperimen pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 3 Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Limapuluh Kota)*”.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah dipaparkan, terdapat beberapa masalah yang penting untuk diteliti. Masalah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran menulis teks eksplanasi merupakan salah satu teks yang dipelajari dalam Kurikulum 2013 kelas VII. Tuntutan dari materi ini menuntut peserta didik memiliki kemampuan dalam menulis teks ekplanasi. Namun,

kenyataannya peserta didik belum sepenuhnya terampil menulis teks eksplanasi.

2. Pembelajaran menulis teks eksplanasi membutuhkan pendekatan dan model pembelajaran yang dapat merangsang keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, dengan harapan peningkatan hasil belajar terutama peningkatan keterampilan menulis dapat dicapai. Namun pada kenyataannya, pembelajaran keterampilan menulis masih menekankan pemahaman pada konsep teoretis tentang menulis bukan pada praktik menulis.
3. Pendekatan dan model pembelajaran menulis yang digunakan pendidik, belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis peserta didik tergolong masih rendah. Hal ini membawa implikasi terhadap rendahnya kemampuan menulis teks eksplanasi peserta didik.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimanakah profil pembelajaran menulis teks eksplanasi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Limapuluh Kota?
2. Bagaimanakah kemampuan awal menulis teks eksplanasi peserta didik pada kelas VII SMP Negeri 3 Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Limapuluh Kota?
3. Bagaimanakah proses pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan menggunakan model pembelajaran generatif berbasis berpikir kritis pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Limapuluh Kota?
4. Bagaimanakah kemampuan akhir menulis teks eksplanasi peserta didik pada kelas VII SMP Negeri 3 Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Limapuluh Kota?
5. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran generatif berbasis berpikir kritis terhadap kemampuan menulis teks eksplanasi peserta didik pada kelas VII SMP Negeri 3 Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Limapuluh Kota?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris tentang pengaruh model pembelajaran generatif berbasis berpikir kritis terhadap kemampuan menulis teks eksplanasi. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk:

1. mengetahui gambaran profil pembelajaran menulis teks eksplanasi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Limapuluh Kota;
2. mendeskripsikan kemampuan awal menulis teks eksplanasi peserta didik pada kelas VII SMP Negeri 3 Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Limapuluh Kota?
3. mengujicobakan model pembelajaran generatif berbasis berpikir kritis dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Limapuluh Kota;
4. mendeskripsikan kemampuan akhir menulis teks eksplanasi peserta didik pada kelas VII SMP Negeri 3 Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Limapuluh Kota;
5. mendeskripsikan besarnya pengaruh model pembelajaran generatif berbasis berpikir kritis terhadap kemampuan menulis teks eksplanasi peserta didik pada kelas VII SMP Negeri 3 Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Limapuluh Kota.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, wawasan, dan pengalaman kepada peneliti berkenaan dengan pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan menerapkan model pembelajaran generatif berbasis berpikir kritis.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat kepada pendidik untuk kepentingan pengajaran, terutama dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan menarik.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan baru kepada peserta didik dalam meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi.

4. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut dalam bidang pendidikan.

F. Struktur Organisasi Penulisan

Struktur organisasi penulisan tesis ini terdiri atas lima bab, yakni bab I (pendahuluan), bab II (kajian teoretis), bab III (metodologi penelitian), bab IV (temuan dan pembahasan), dan bab V (simpulan, implikasi, dan rekomendasi). Pada bab I (pendahuluan) terdapat latar belakang masalah. Latar belakang masalah berisi penjelasan mengenai permasalahan terkait dengan topik penelitian, dasar pemikiran dan alasan-alasan pemilihan judul penelitian. Berikutnya adalah identifikasi masalah. Identifikasi masalah berisi pemaparan mengenai faktor-faktor penyebab munculnya permasalahan yang berhubungan dengan topik penelitian. Berikutnya adalah rumusan masalah. Rumusan masalah berisi pertanyaan permasalahan yang akan dijawab peneliti melalui penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya adalah tujuan penelitian. Tujuan penelitian berisi penjelasan pentingnya sebuah penelitian. Kemudian manfaat penelitian. Bagian ini berisi gambaran mengenai kontribusi hasil penelitian yang dilakukan. Terakhir adalah struktur organisasi penulisan. Bagian ini berisi gambaran sistematika penulisan setiap bab yang membentuk sebuah kerangka utuh tesis.

Bab II (kajian teoretis) memuat penjelasan mengenai teori yang digunakan terkait dengan variabel penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas: ihwal model pembelajaran generatif, ihwal berpikir kritis, ihwal menulis teks eksplanasi, penelitian yang relevan, anggapan dasar, definisi operasional dan hipotesis penelitian. Pada bab III (metodologi penelitian) terdapat penjelasan mengenai metode dan desain penelitian yang digunakan. Selanjutnya prosedur penelitian. Bagian ini memaparkan secara kronologis langkah-langkah penelitian yang dilakukan. Berikutnya adalah teknik pengumpulan data yang berisi penjelasan mengenai cara-cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data penelitian. Berikutnya adalah instrumen penelitian. Instrumen penelitian berisi penjelasan mengenai alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian. Berikutnya adalah teknik analisis data, dan terakhir adalah populasi dan sampel.

Bab IV (temuan dan pembahasan). Pada bab ini dijelaskan secara lebih detail mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh. Hasil penelitian yang dimaksud berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian. Terakhir adalah bab V (simpulan, implikasi, dan rekomendasi). Pada bab ini dijelaskan simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan implikasinya terhadap pihak-pihak yang terkait. Kemudian di bagian akhir bab V, peneliti juga memberi saran yang dapat dipertimbangkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan terkait dengan penelitian yang telah dilakukan.

